

REALITA BUDAYA *PABALIAN* DI DESA BUNTU BARANA KECAMATAN CURIO KAB. ENREKANG

Ikrimah Al Muhtadiyah¹, M. Muzakkir², Muhammad Yahdi³

Mahasiswa Magister Prodi Pend. Agama Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar¹;

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar^{2,3}

Email: ikrimahal2@gmail.com¹, muzakkir.ftk@uin-alauddin.ac.id²,

yahdi002@gmail.com³

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana realita *pabalian* di desa Buntu Barana kecamatan Curio kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: fenomenologi, sosiologi dan etnografi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh pendidik dan masyarakat di desa Buntu Barana. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realita *pabalian* di desa Buntu Barana dari keenam bentuk *pabalian* yang sudah disebutkan sebelumnya ada satu bentuk *pabalian* yang partisipannya sudah berkurang yaitu menanam padi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kemajuan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, saling mengharapkan dan sudah adanya kebun dan tanaman jangka panjang. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pesan moral kepada masyarakat di desa Buntu Barana kecamatan Curio kabupaten Enrekang bahwa pentingnya budaya *pabalian* untuk tetap dipertahankan dan dikembangkan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam dan juga karena tolong menolong sangat dibutuhkan sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: Realita, Budaya *Pabalian*

Abstract: This article aims to find out how the reality of *pabalian* in Buntu Barana village, Curio sub-district, Enrekang district. This type of research is classified as qualitative with the research approaches used are: phenomenology, sociology and ethnography. The data sources in this study are the Village Head, Hamlet Head, educational figures and the community in Buntu Barana village. Furthermore, the data collection methods used are observation, interviews and documentation. Then the data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the reality of *pabalian* in Buntu Barana village from the six forms of *pabalian* mentioned earlier, there is one form of *pabalian* whose participants have decreased, namely planting rice due to several factors, namely technological advances, advances in science, mutual expectations and the existence of long-term gardens and plants. The

implication of this study is to provide a moral message to the community in Buntu Barana village, Curio sub-district, Enrekang district that the importance of pabalian culture to be maintained and developed, because it contains Islamic Education values and also because helping each other is very much needed as social beings.

Keywords: *Reality, Pabalian Culture*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dipungkiri memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia kearah peradaban yang lebih baik. Kemasan pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup ditengah kultur masyarakat maka akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya, manusia-manusia absurd yang tercabut dari akar budayanya, asing dengan dunia sekitarnya.¹

Agama sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat hanya mencakup dan terpusat pada penyajian untuk pemenuhan kebutuhan adab yang integrative. Integrative adalah istilah yang mengacu pada proses penggabungan atau penyatuan berbagai bagian menjadi satu kesatuan. Dalam beberapa konteks, integratif dapat mengacu pada pendekatan yang menyatukan berbagai aspek, perspektif atau disiplin ilmu untuk memecahkan masalah atau memahami suatu fenomena. Karena itu, dalam hubungan antara agama dan kebudayaan setempat, agama berfungsi sebagai pedoman moral dan etika yang terwujud dalam nilai-nilai budaya. Dengan demikian, apabila dilihat dan diperlakukan sebagai kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan ia menjadi suatu yang sakral dengan saksi-saksi gaib sesuai dengan aturan dan ajaran keagamaan.

Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya, sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Jadi, hubungan agama dan kebudayaan bersifat dialogis.² Agama akan mudah diterima oleh masyarakat apabila ajaran-ajaran agama tersebut memiliki kesamaan dengan kebudayaan masyarakat, sebaliknya agama akan ditolak masyarakat apabila kebudayaan masyarakat berbeda dengan ajaran agama.³

Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau, di dalamnya hidup berbagai suku bangsa. Antara suku bangsa tersebut mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Arus globalisasi tradisi dan universalisasi nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan

¹Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Offset, 1987). h. 224.

²Abdul Jamil, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005). h. 13.

³Abdul Jamil, *Islam Dan Budaya Lokal*, h. 15

teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu. Kearifan-kearifan masa lalu yang berwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali diri sendiri sekaligus demi merekayasa masa depan.

Ada banyak tradisi yang tersebar di Indonesia, tanpa terkecuali di daerah bugis. Seperti tradisi tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat bugis khususnya bugis Bone ialah tradisi Mabbarasanji. Mabbarasanji atau pembacaan kitab al Barazanji secara bersama-sama merupakan tradisi yang sangat populer di masyarakat di Kabupaten Bone khususnya di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari khazanah kesusastraan dan prosa khas di kalangan pesantren yang hidup lestari sejak dulu dan terus dipertahankan.⁴

Tradisi lain juga terdapat di Bima, yakni akulturasi Islam dengan budaya Bima, diantaranya terlihat dalam acara pernikahan di Bima yang sering dikaitkan dengan upacara adat pernikahan Ziki Labo Peta Kapanca. Adat pernikahan Ziki Labo Peta Kapanca merupakan salah satu tradisi yang ada sejak zaman `dahulu dan telah melekat dengan kuat serta utuh di dalam tatanan kehidupan masyarakat adat Bima, bahkan beberapa kalangan masyarakat baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat adat itu sendiri menyatakan bahwa jika tidak melaksanakan upacara adat ini akan menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat setempat.⁵ Berbeda pula dengan salah satu tradisi di Enrekang tepatnya di desa Buntu barana, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang yang masih melestarikan budaya *pabalian*.

Pabalian adalah kegiatan tolong menolong, bantu membantu antara masyarakat, *pabalian* ini memiliki makna yang hampir sama dengan gotong royong yakni tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas *pabalian* ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antar warga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain.⁶ Keberadaan *pabalian* tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun *pabalian* menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia.

Disadari atau tidak *pabalian* di Kabupaten Enrekang perlahan namun pasti telah bergeser di sebagian wilayah, namun ada juga yang masih kuat. Suatu bentuk dan sikap

⁴Wahyu Sastra Negara, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone' (UIN Alauddin Makassar, 2017). h. viii.

⁵Fajrin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima' (UIN alauddin Makassar, 2017). h. 6.

⁶Cucu Widati, 'Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran', *Pendidikan Sosiologi Antropologi* II No. 1 (2020), 9.

hubungan *pabalian* akan mundur atau pun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat memengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan budaya *pabalian* mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi. Dengan kurangnya semangat *pabalian* sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Perubahan aktivitas *pabalian* ini ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat masuknya industri dalam lingkungan desa. Kurangnya partisipan *pabalian* ini mungkin disebabkan karena rasa malas yang ada dalam diri seseorang sehingga malas untuk menghadiri *pabalian* tersebut yang berakibat pada saat dia yang melakukan acara sangat sedikit juga orang yang datang membantu.

Contoh riil yang sekarang ini sudah sulit ditemui pada masyarakat di Desa Buntu Barana, misalnya apabila dahulu masih menjumpai adanya budaya *pabalian* dalam mata pencaharian pertanian tradisional memanen padi seperti ketika orang menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat itu *pabalian* memetik padi, mengeringkannya, serta memasukkannya ke dalam tempat penyimpanan padi yang sudah kering (lumbung). Namun hanya *pabalian* menanam padi yang isunya mengatakan bahwa partisipannya berkurang, sehingga akan dikaji di pembahasan terkait realita *pabalian* di desa Buntu Barana.

Salah satu wilayah yang masih kuat *pabalian* di Kabupaten Enrekang yaitu desa Buntu Barana, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai Pendidikan yang ada di dalam budaya *pabalian*.

Budaya *pabalian* ini sangat relevan dengan Pendidikan Islam karena adanya perintah untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya."⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa demikian kebiasaan al-Qur'an menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan lagi di

⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Cet XII; Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005). h. 904.

sini. *Dan jangan sekali-kali kebencian* yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka. *Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan Kebajikan*, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong menolonglah dalam *ketakwaan*, yakni segala Upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, *dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*.⁸

Dalam tafsir ini menjelaskan untuk menyeru kepada kebajikan seperti tolong menolong, disebutkan juga bahwa tolong menolong dalam hal apapun dan dengan siapapun asalkan dalam hal kebaikan. *Pabalian* merupakan tolong menolong yang telah menjadi kebiasaan di Desa Buntu Barana sehingga Masyarakat di desa itu haruslah tetap menjaga budaya *pabalian* tersebut.

II. TINJAUAN TEORETIS

1. Pengertian *Pabalian*

Pabalian merupakan bahasa Enrekang duri yang bermakna tolong menolong, bantu membantu. *Pabalian* adalah kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat secara bersama-sama dengan maksud tolong menolong atau bantu membantu. Kata tolong menolong merupakan ungkapan yang mengandung arti baru yang berasal dari dua kata yaitu tolong dan menolong yang berarti saling menolong. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa kata tolong-menolong merupakan dua kata majemuk yang terdiri dari “tolong” dan “menolong”, dan jika kata ini disatukan maka berarti sama artinya dengan “bertolong-tolongan”, “bantu-membantu”, atau dengan kata lain “saling-menolong”.⁹

Pabalian memiliki makna yang hampir sama dengan gotong royong, karena *pabalian* dilakukan secara bersama-sama dan gotong royong pun dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong merupakan bekerja dengan bersama-sama atau bekerja sama. Dalam kegiatan gotong royong, semua bisa ikut berpartisipasi dari anak-anak, kaum ibu, remaja hingga orang tua.¹⁰ Contoh dari *pabalian* seperti ketika ada tetangga yang mendirikan rumah maka kita ikut andil atau ikut membantu dalam pekerjaan tersebut, apakah kita membantu untuk mengangkat batu, semen dan lain sebagainya. Hal tersebut dinamakan kita datang untuk *pabalian*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia gotong royong memiliki arti bekerja

⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah, Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2009). h. 13.

⁹J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001).

¹⁰Yusran S Saleh, ‘Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kelurahan Karunrung Kota Makassar’, *Tesis* (pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2023). h. 13.

bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu).¹¹ Misalnya masyarakat berhasil membangun sebuah masjid yang megah secara bersama-sama. Contoh lain seperti pasir, batu kali dan material lainnya untuk membuat jalan itu dikumpulkan secara bersama-sama oleh warga desa.

Penduduk desa yang masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan, mereka tetap rukun, masih tetap dan terus melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja yang sudah sekian ratus terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Mereka bahu membahu saling membantu antar sesama warga desa. Mereka berkerja sama dengan tanpa pamrih, para lelaki bekerja sama menyelesaikan pembangunan yang direncanakan, sedangkan para ibu membantu di dapur menyiapkan makanan dan minuman untuk para lelaki yang sedang bekerja.

Berdasarkan pengertian di atas *pabalian* adalah salah satu budaya Indonesia dari jaman dulu. *Pabalian* adalah tolong menolong, bantu membantu yang dikerjakan secara bersama untuk menumbuhkan kepedulian sosial masyarakat agar saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling menolong, sikap mencintai diantara sesama manusia dan warga Negara. Adapun macam-macam *pabalian* yang biasa dilakukan seperti: membangun atau mendirikan rumah, menanam padi, syukuran, akikah dan acara pernikahan.

2. Tujuan *Pabalian*

Tujuan *pabalian* adalah untuk saling tolong menolong atau bantu membantu serta mendukung satu sama lain yang kemudian akan menciptakan ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Tujuan *pabalian* yang lain adalah sebagai wadah untuk berkumpul, bertukar informasi dan sebagai wadah untuk nasehat menasehati antar sesama masyarakat yang datang *pabalian*. menciptakan sebuah wadah kebersamaan antara anggota keluarga untuk selalu siap sedia membantu anggota keluarganya yang sedang membutuhkan bantuan, secara berkelanjutan.¹² Selain dari tujuan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa tujuan *pabalian* yang lain, yaitu:

a. Membangun Hubungan Sosial Yang Kuat

Hubungan sosial masyarakat pedesaan dilandasi oleh kehendak alami sebagai perwujudan dari kebiasaan, kebutuhan alamiah, dan keyakinan manusia. Kehendak alami dijadikan dasar bagi terbentuknya hubungan yang erat dan memiliki unsur

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet II; Jakarta: Balai Pustaka, 2016). h. 548.

¹²Emmanuel Bate Satria Dollu, 'MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kumpo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur', *Warta Governare* 1 No.1 (2019), 68.

pengikat yang kuat pada sesama anggota masyarakat pedesaan.¹³

Pabalian akan membentuk fondasi yang kuat dari hubungan sosial yang sehat, bagaimana sesama masyarakat akan saling bantu membantu yang akan memperkuat ikatan antar individu baik dalam lingkungan keluarga, teman dan masyarakat.

b. Mendukung Kesejahteraan Bersama

Kesejahteraan sosial merupakan manifestasi akhlak dan bagian dari ketakwaan seorang hamba terhadap Sang Khalik. Seseorang yang memiliki rasa peduli dan kemanusiaan terhadap sesama, maka telah dijanjikan kemudahan dan pertolongan kembali untuknya di akhirat kelak.¹⁴

Melalui *pabalian* kita menciptakan lingkungan dimana semua orang merasa didukung dan dihargai. Dalam *pabalian* kita memberi bantuan kepada tetangga yang membutuhkan dan mendukung dalam situasi apapun sehingga terjalin hubungan kesejahteraan bersama.

c. Mendorong Pertumbuhan Pribadi dan Empati

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Dalam kesenjangan masyarakat terdapat prinsip ukhuwah yang berarti saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka, rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat.¹⁵

Dengan datang ke *pabalian* maka kita juga membantu diri kita sendiri untuk tumbuh sebagai individu yang lebih baik dan memiliki empati kepada sesama.

d. Mewujudkan Perubahan Sosial yang Positif

Prinsip tolong menolong dalam hal ini, menghendaki perwujudan dalam bentuk nyata dengan melalui sistem interaksi sosial kemasyarakatan, sebagai tuntutan sifat dasar dari manusia yang harus dibina dan dipelihara untuk tidak terbius kepada perkembangan sosial sebagai dampak globalisasi dewasa ini, yang banyak memberi pengaruh terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang asasi, terutama sistem materialistis dan individualistis.¹⁶

Ketika seseorang dan sekelompok orang bekerja dalam *pabalian* untuk saling membantu maka mereka juga akan menciptakan perubahan sosial yang positif.

¹³Ridwan Arma Subagyo dan Martinus Legowo dalam Damsar dan Indrayani, 'Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro', *Artikel*, 2021, 7.

¹⁴Hijrah Wahyudi dkk, 'Implementasi Tolong-Menolong(Qardh, Murabahah, Ta'awun)Melalui Komunitas "Mantri Sehat" Di Pontianak Dengan Pendekatan Berbasis Abcd', *Pengabdian Masyarakat* 3 No.2 (2023), 101.

¹⁵H. Andi Marjuni, 'Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengembangkan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Inspiratif Pendidikan* XI No.1 (2022), 143.

¹⁶Muh Asyad dan Bahaking Rama, 'Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial MasyarakatSoppeng:Upaya MewujudkanMasyarakat Madani', *Pendidikan Islam Dan Keguruan* 1 No.1 (2019), 7.

Kegiatan ini akan memberikan motivasi kepada masyarakat lain bahwa selain tolong menolong dalam bekerja kita bisa mempererat silaturahmi dan kekeluargaan.

3. Ciri-Ciri Pabalian

Pabalian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kerjasama dan Kolaborasi

Individu adalah makhluk sosial, dan makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Jadi perlunya interaksi dan kerjasama yang baik dengan individu yang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika budaya tolong-menolong ini sudah terinternalisasi dalam diri masing-masing individu maka akan terjalinlah kerjasama, dan ketika kerjasama selalu aktif dilakukan dalam masyarakat, maka dari sinilah solidaritas sosial terbentuk.¹⁷

Solidaritas sosial mengacu pada rasa persatuan dan kerja sama yang ada dalam suatu kelompok atau masyarakat. Ini adalah nilai penting karena membantu menciptakan rasa memiliki dan saling mendukung dalam suatu komunitas.¹⁸

Pabalian melibatkan kerjasama dan kolaborasi antar individu dan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan pengetahuan, keterampilan, sumber daya dan tenaga kerja untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari pada kerja sendiri.

b. Keterbukaan dan Ketersediaan

Ermita dalam Cecep Sri Suryana mengemukakan Sikap terbuka atau keterbukaan dalam suatu hubungan antar manusia sangat penting artinya bagi kelangsungan hubungan antar manusia tersebut. Bersama-sama dengan sikap percaya, dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling mendorong, timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Sikap keterbukaan merupakan hal penting dalam mengembangkan hubungan interpersonal atau hubungan antar manusia. Sikap terbuka mempunyai karakter untuk menilai pesan secara objektif, berorientasi pada pesan bukan sumber pesan, informasi diperoleh dari berbagai sumber, dan lebih bersifat profesional, artinya tidak secara kaku mempertahankan atau memegang teguh sistem kepercayaan.¹⁹

Orang yang terlibat dalam *pabalian* akan memiliki sifat yang terbuka dan siap membantu orang lain tanpa pamrih. Mereka menunjukkan ketersediaan untuk memberi bantuan dan memberi dukungan yang dibutuhkan.

¹⁷Andi Mandala Putra dkk, 'Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna', *Neo Societal* 3 No.2 (2018), 477.

¹⁸Agung Gumelar dan Agung Suriadi, 'Nilai –Nilai Solidaritas Sosial Dalam Serikat Tolong Menolong III B Cambahan (Studi Kasus Dusun IIIB Cambahan, Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat', *ARSYIV* No.1 (2023), 6.

¹⁹Cecep Sri Suryana dan Vicky Verry Angga, 'Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan', *NALARI* I No.2 (2022), 79.

c. Empati dan Pengertian

Empati merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan terbinanya hubungan antar manusia. Empati berarti bisa merasakan apa yang dirasakan komunikan tersebut, maka mungkin sekali komunikator dapat menyampaikan pesan dengan tepat kepadanya. Lebih sempit empati berarti seperiasaan dengan orang lain, artinya ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dalam komunikasi interpersonal akan lebih efektif dan lebih bermakna sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal tersebut.²⁰

Ciri lain dari *pabalian* adalah adanya empati dan pengertian terhadap situasi orang lain. Mereka mencoba untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain sehingga dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

d. Konteks yang Beragam

Pabalian dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan keluarga, teman, komunitas, etnis, ras dan masyarakat secara keseluruhan. Artinya setiap suku, agama, ras, adat-istiadat, kebudayaan maupun golongan mampu hidup secara berdampingan dan mampu menerima keberagaman dalam setiap aspek kehidupan yang istilahnya kita kenal dengan nama toleransi.²¹ Ini menunjukkan bahwa *pabalian* tidak terbatas pada situasi tertentu dan dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang kehidupan.

4. Manfaat *Pabalian*

Manfaat *pabalian* yaitu sebagai berikut:

- a. Pekerjaan yang dilakukan menjadi ringan dan cepat selesai
- b. Membangun hubungan yang kuat dalam masyarakat dan mempererat silaturahmi
- c. Membangun karakter akhlak dalam bermasyarakat
- d. Memberikan dampak yang berkelanjutan.

Dalam konteks gotong royong, Gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran penting yaitu:

- a. Menghemat tenaga karena dikerjakan bersama-sama
- b. Pekerjaan yang berat menjadi ringan karena dilakukan oleh banyak orang
- c. Mempercepat selesainya pekerjaan
- d. Saling membantu, biaya yang dikeluarkan relative sedikit
- e. Mempererat persaudaraan karena sering bertemu
- f. Saling bertukar pikiran, saling memahami.²²

Dari paparan di atas antara manfaat tolong menolong dan gotong royong

²⁰Cecep Sri Suryana dan Vicky Verry Angga, 'Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan, h. 79.

²¹ Fajri Sodik, 'Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia', *Tsamaratul Fikri* 14 No.1 (2020), 1.

²²Sri Widayati, *Gotong Royong*, h. 12

memiliki makna yang hampir sama, letak perbedaan antara tolong menolong dan gotong royong adalah tolong menolong ada pihak yang diuntungkan, sedangkan gotong royong untuk kepentingan bersama.

III. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu: fenomenologi, sosiologi dan etnografi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, tokoh pendidik dan masyarakat di desa Buntu Barana. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Lalu Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Realita Pabalian di Desa Buntu Barana

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.²³

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat khususnya di pedesaan adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi dan *pabalian*, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, membangun kantor desa, membangun sekolah, membangun masjid dan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama. Gotong royong semacam ini di desa Buntu Barana lebih dikenal dengan sebutan *pabalian*, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan, pengajian, syukuran, kelahiran, dan membuka kebun baru.

Dari hasil wawancara, realita *pabalian* yang terjadi di desa Buntu Barana seperti berikut:

*Yato pabalian inde tattai iya maballo, bahkan lebih maballoi na yato jolo-jolo. Susi ke den to la mang patindak atau mang cor jo masigi pasti jabuda tau la timba pabalian. Eda na susi to jolo-jolo ka jarang timba ke denni jaman. Sekarang cukupmo to dipetambanni jo masjid ka den acara masawa jo nte na timba mo to tau pabalian.*²⁴

Bapak Raba mengatakan *pabalian* di desa Buntu Barana masih kuat, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Seperti ketika ada yang mendirikan rumah dan membangun masjid masyarakat akan berbondong-bondong untuk datang *pabalian*. Tidak seperti dulu yang masih jarang masyarakat yang datang ketika ada pekerjaan. Cukup dengan

²³Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). h. 60.

²⁴Raba (89 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Dusun Rante Limbong, 26 Januari 2024.

memberitahukan lewat masjid bahwa akan ada acara di sini maka masyarakat akan datang untuk *pabalian*.

Dari hasil wawancara lain yaitu:

*Pabalian jo mesa bidang eda na susi jo bidang lainna, den to kurangmo tau timba na den to malah semakin kuat. Beda dusun juga ed ana susi dengan dusun lain. Susi jo dusun Maliba kan maballopa iya lan, male nasangpa iya to tau ke dikua mang tanan, eda na susi jo dusun lain ka kurangmo tau male.*²⁵

Kepala Dusun Balabatu mengatakan *pabalian* satu bidang dengan bidang yang lain berbeda, ada yang partisipannya sudah sedikit dan ada yang semakin kuat. Juga antara dusun satu dengan dusun yang lain memiliki budaya *pabalian* yang berbeda-beda. Seperti di dusun Maliba yang tidak berkurang partisipan *pabaliannya* menanam padi sedangkan di dusun lain sudah berkurang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, realita *pabalian* saat ini berbeda-beda sesuai dengan bidang *pabalian* yang dilaksanakan, ada yang sudah bergeser dan ada yang semakin kuat dan berkembang. *Pabalian* yang partisipannya sudah berkurang yaitu menanam padi. Sedangkan *pabalian* yang masih kuat yaitu mendirikan atau membangun rumah, memindahkan rumah, syukuran, akikah dan acara pernikahan.

a) Mendirikan atau mengecor rumah

Pabalian mendirikan atau mengecor rumah di setiap dusun masih sangat bagus, sama dengan membangun masjid, sampai sekarang *pabaliannya* masih sangat kuat. Meskipun ada tukang yang sudah disiapkan oleh tuan rumah namun semangat kekeluargaan masih sangat kuat dalam masyarakat sehingga tetap datang ketika ada info *pabalian* mendirikan rumah. Dengan demikian proses mendirikan rumah akan cepat selesai dan tukang pun berkurang bebannya.

Seperti yang terjadi pada tanggal 10 maret 2024 ada *pabalian* pengecoran rumah yang dilaksanakan di rumah bapak Madan. *Pabalian* pengecoran rumah ini dihadiri hampir semua masyarakat yang ada di dusun Balabatu. *Pabalian* ini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, laki-laki *pabalian* di bagian pengecoran mulai dari mengangkat semen, pasir, dan air kemudian ada yang mengaduk dan yang lain berjejer membentuk estafet mengangkat ember yang berisi campuran tadi sampai di bagian rumah yang akan dicor. Sedangkan untuk ibu-ibu *pabalian* dibagian dapur, ada yang bekerja mengupas bawang, memotong sayur dan ada yang memasak, sedangkan remaja putri bagian menyiapkan piring dan gelas yang nantinya akan digunakan saat tuan rumah menyiapkan makanan ringan dan makanan berat. Dipertengahan kegiatan *pabalian* masyarakat akan diberikan makanan ringan berupa kue dan air the, kopi dan susu sesuai dengan selera. Kemudian di akhir kegiatan akan disuguhkan makanan berat yaitu nasi dan lauk pauk.

²⁵Aswar Anas (37 Tahun), Kepala Dusun Balabatu, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 12 Februari 2024.

b) Memindahkan Rumah

Pabalian memindahkan rumah sekarang sudah sangat jarang, namun tetap ada yang *pabalian* seumpama ada yang akan diangkat rumahnya. *Pabalian* memindahkan rumah memang tidak sesering *pabalian* lainnya karena tidak ada yang akan pindah-pindah rumahnya. Di dusun Balabatu ada satu rumah warga yang akan diangkat rumahnya namun masyarakat masih menunggu waktu dari pemilik rumah karena masih belum menemukan lokasi akan diangkat kemana rumah tersebut.

c) Menanam Padi

Pabalian menanam padi ini partisipannya mulai berkurang, tinggal satu dusun saja yang masih kuat *pabaliannya* dalam menanam padi, yaitu dusun Maliba. Di kelima dusun lainnya sudah mengalami penurunan partisipan disebabkan oleh beberapa faktor. Dahulu *pabalian* menanam padi ini sama dengan *pabalian* membangun atau mendirikan rumah, dimana semua masyarakat ikut dalam kegiatan menanam padi, namun dizaman sekarang yang ikut andil dalam kegiatan menanam padi hanya tinggal dari keluarga-keluarga dekat saja, ada juga satu dua orang yang ikut yaitu orang yang juga memiliki sawah agar ketika nantinya mereka yang menanam padi orang yang dibantunya kemarin akan datang untuk membantunya.

Seperti pada tanggal 7 maret 2024, salah seorang masyarakat di dusun Balabatu menanam padi namun yang datang membantunya hanya satu orang yaitu sepupunya. Hal itu juga karena pada saat yang bersamaan ada orang lain yang akan mengadakan pesta pernikahan sehingga semuanya lebih fokus ke yang akan mengadakan pesta karena dihari yang sama juga mengadakan *pabalian* mengumpulkan kayu bakar, seperti yang dikatakan oleh saudara Irfan

*Aja sessana aku sa eda tau balina, sampungku manda ku solan. Yatonna mekaju tau timba mandana bawa kajungku ku tapa male poe mang tanan sa wattumi memang ditananni.*²⁶

Saudara Irfan mengatakan saya sangat tersiksa karena tidak ada orang lain yang datang membantu saya, saya hanya ditemani sepupu saya. Dihari itu saya hanya datang membawa kayu bakar di tempat orang yang akan mengadakan pesta pernikahan kemudian langsung ke sawah untuk menanam padi karena sudah jatuh tempo untuk ditanami.

Meskipun pada hari itu bukan bertepatan dengan hari *pabalian* mengumpulkan kayu bakar yang datang juga hanya akan ada beberapa orang saja karena memang *pabalian* menanam padi sudah mengalami penurunan partisipan dalam *pabalian*.

Sama halnya ketika observasi langsung saat bapak Muklis menanam padi pada hari sabtu, 18 Mei 2024. Ada beberapa orang yang datang *pabalian* namun tidak seramai *pabalian* ketika ada acara pernikahan, mendirikan rumah dan lain sebagainya.

Berbeda dengan maliba yang masih kuat *pabalian* menanam padinya, ketika ada

²⁶Irfan (35 tahun), Masyarakat Biasa, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 8 Maret 2024.

informasi yang akan menanam padi maka semua masyarakat ikut dalam *pabalian* tersebut kecuali yang berprofesi sebagai guru. Ketika di dusun lain maka yang ikut *pabalian* menanam padi hanya keluarga-keluarga dekat saja.

Salah satu faktor perubahan adalah adanya proses modernisasi pada suatu masyarakat. Pada masa sekarang ini, banyak terjadi perubahan dikarenakan adanya modernisasi. Gejala modernisasi dalam kehidupan manusia telah merambah ke berbagai aktivitas manusia baik pada ruang privat maupun publik. Pada kehidupan masyarakat, modernisasi dapat dilihat dari adanya marginalisasi budaya tradisional yang tergantikan dengan budaya modern. Budaya tradisional yang selama ini masih dipegang teguh dapat tergantikan dengan budaya baru. Misalnya saja pada bidang pertanian, dengan adanya modernisasi peran manusia sebagai tenaga kerja banyak yang tergantikan dengan tenaga mesin yang jauh lebih cepat dan lebih efisien. Perubahan peran manusia yang diganti dengan tenaga mesin tentu saja memiliki dampak dalam berbagai bidang. Beberapa aktivitas budaya dapat berkurang atau tergeser karena adanya perubahan tersebut.

Ada beberapa faktor penyebab berkurangnya partisipan *pabalian* menanam padi di desa Buntu Barana, seperti yang disampaikan oleh bapak Malik selaku Kepala Desa Buntu Barana bahwa:

*Den pira hal sebabna na kurangmo to pabalian mangtanan, seperti eda na sampai to kareba lako tau buda, siparannuan na pada denmi kesibukanna tau.*²⁷

Bapak Malik mengatakan beberapa hal yang menjadi penyebab berkurangnya partisipan *pabalian* menanam padi, seperti kurangnya informasi yang sampai kepada masyarakat, adanya sikap saling mengharapkan, dan adanya kesibukan pribadi.

Selain pendapat di atas, ada tambahan dari kepala dusun Balabatu yang mengatakan bahwa

*Jo mandari iya pabalian mangtanan to kurang mo tau sanga den nasangmo baraba na tau, sa yato dulu uma manda den. Sekarang juga budamo pea lanjut kuliah, yatonna kami sa edapa baraba jadi uma mandara dinai mangjama.*²⁸

Kepala Dusun mengatakan kurangnya partisipan *pabalian* hanya di *pabalian* menanam padi saja karena sekarang semua masyarakat sudah memiliki kebun, zaman dahulu hanya ada sawah. Juga sudah banyak mahasiswa yang melanjutkan Pendidikan, pada zaman saya dulu masih belum ada kebun sehingga sawah masih menjadi tempat utama untuk bekerja.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan partisipan *pabalian* menanam padi padi berkurang, yaitu:

(1) Kemajuan Teknologi

Dengan adanya kemajuan teknologi seperti mesin yang dapat membantu pekerjaan, yakni pada masa lampau dominan dikerjakan oleh tenaga manusia, akan

²⁷Malik (49 Tahun), Kepala Desa Buntu Barana, *Wawancara*, 10 Januari 2024.

²⁸Aswar Anas (37 Tahun), Kepala Dusun Balabatu, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 12 Februari 2024.

tetapi karena kemajuan teknologi, maka penggunaan tenaga manusia dalam kegiatan gotong royong semakin dirasakan berkurang. Kegiatan tersebut menurut asumsi penulis adalah faktor yang sangat menentukan terjadinya pergeseran budaya *pabalian*.

Seperti adanya mesin pemisah gabah dari batangnya dan traktor untuk meratakan sawah dalam bidang menanam padi, yang dulunya banyak yang ikut *pabalian* menjadi berkurang dikarenakan mengandalkan mesin tersebut. Hal ini juga sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Riska Nila wati yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor bergesernya nilai-nilai gotong royong.²⁹ Hal demikian juga senada dengan tulisan Hadi Wiyono dan Iwan Ramadhan yang mengatakan bahwa Dengan menggunakan peralatan modern seperti traktor dan alat pemanen padi membuat pekerjaan menjadi lebih cepat sehingga waktu pengerjaan juga semakin efisien.³⁰

(2) Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masing-masing anggota masyarakat sibuk dengan urusan menuntut ilmu pengetahuan yang semakin terjadi persaingan. Seperti yang dikatakan bapak kepala dusun Balabatu saat wawancara yang mengatakan bahwa semakin banyaknya mahasiswa yang melanjutkan pendidikan sehingga tidak ada lagi ikut bekerja di sawah.

Kemajuan ilmu pengetahuan juga menghasilkan beberapa pendidik di desa Buntu Barana, sehingga tidak ada waktu lagi untuk pergi *pabalian* seperti menanam padi dikarenakan tanggung jawab yang ada di sekolah.

(3) Saling Mengharapkan

Dari hasil wawancara bapak kepala desa mengatakan bahwa salah satu faktor bergesernya *pabalian* di beberapa dusun desa Buntu Barana karena adanya saling mengharapkan antara warga yang satu dengan warga yang lain. Seperti ketika ada hal yang akan dikerjakan oleh salah satu warga seperti akan memupuk tanaman atau akan memanen hasil tanaman jangka pendek maka hal yang sebenarnya bisa dilakukan esok lusa akan tetap dikerjakan hari itu dengan beranggapan bahwa mungkin saya saja yang tidak hadir di *pabalian* itu sehingga tidak apa-apa jika hanya saya yang tidak hadir.

(4) Adanya Kebun dan Tanaman Jangka Pendek

Hasil wawancara kepala dusun Balabatu mengatakan bahwa semua sudah memiliki kebun sehingga warga sibuk dengan kebun masing-masing. Jangka Panjang misalnya cengkeh, merica, kopi, dan coklat. Dari beberapa tanaman jangka Panjang ini bergantian bulan panennya sehingga semua focus dengan kebun masing-masing. Dahulu juga hanya ada sawah sehingga *pabalian* menanam padi masih sangat kuat karena tidak ada penghasilan lain selain menanam padi. Namun berbeda dengan sekarang dimana

²⁹Riska Nila Wati, 'Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar', *Tomalebbi* IV No. 4 (2017), 185.

³⁰Hadi Wiyono dan Iwan Ramadhan, 'Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas', *Studi Agama Dan Masyarakat* XVII No. (2021), 5.

semua sudah memiliki kebun yang didalamnya terdapat tanaman jangka Panjang dan jangka pendek.

Tanaman jangka pendek juga menjadi salah satu penyebab bergesernya *pabalian* dikarenakan tanaman jangka pendek memiliki waktu pemeliharaan yang cepat sehingga membutuhkan waktu sehari-hari untuk merawatnya. Tak lama dari perawatan itu segera akan dipanen. Setelah dipanen akan ditanam Kembali. Hal seperti ini yang membuat warga yang menanam jangka pendek akan kurang untuk ikut *pabalian* karena sibuk dengan tanaman jangka pendeknya. Karena memang ada waktu dimana pekerjaan itu tidak bisa ditinggalkan seperti masuknya waktu panen. Jika ditunda tanaman akan mulai membusuk dan akhirnya bisa menimbulkan kerugian besar.

d) Syukuran

Pabalian syukuran ini masih tergolong yang masih kuat, sama halnya dengan membangun atau mendirikan rumah. Dimana ketika ada informasi bahwa ada yang akan mengadakan syukuran maka kaum perempuan akan berbondong-bondong datang untuk membantu tuan rumah menyiapkan hal-hal yang perlu dipersiapkan seperti menata tempat syukuran dan yang paling utama adalah membantu membuat makanan yang akan dihidangkan. Syukuran disini dapat diartikan dalam berbagai bentuk seperti kelulusan sarjana, kelulusan ASN, adanya mobil baru, dan lain sebagainya yang menyangkut tentang kesyukuran atas nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

e) Akikah

Akikah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menebus anak yang masih menjadi jaminan Allah swt. Ketika seseorang akan mengadakan akikah maka masyarakat akan datang sehari dan juga pas hari acaranya untuk *pabalian*. Dimana laki-laki akan bekerja dibagian memotong kambing atau proses penyembelihan dan memotong kambing dari satu kambing yang utuh menjadi beberapa bagian, yang kemudian beberapa bagian itu akan diambil alih oleh Perempuan untuk diiris secara tipis-tipis yang nantinya akan dimasak.

Disisi lain memotong kambing, beberapa Perempuan lainnya akan *pabalian* memotong bawang dan mempersiapkan bumbu lainnya yang akan digunakan nanti untuk memasak. Setelah daging dipotong kemudian dicuci secara bersama-sama kemudian dimasak yang dilakukan oleh orang yang ahli dibidang memasak, namun bukan orang lain atau *catering* tetapi warga lokal sendiri yang ikut membantu *pabalian* tersebut.

f) Acara pernikahan

Pabalian diacara pernikahan di keenam dusun masih sangat kuat, sebelum adanya pesta pernikahan ada hari dimana masyarakat akan mengumpulkan kayu bakar yang akan digunakan beberapa hari kedepan. Biasanya tiga hari sebelum pesta masyarakat sudah mengumpulkan kayu bakar karena mulai hari itu sampai hari pesta mulai diadakan *pabalian*, yang artinya tuan rumah atau masyarakat lain akan menyiapkan

makanan dan minuman kepada orang-orang yang datang *pabalian*.

Seperti pada tanggal 7-9 maret 2024, puncak acaranya di tanggal 9 maret 2024. Dua hari sebelum pesta masyarakat sudah datang *pabalian*, dari yang peneliti lihat ada sekitar 60 laki-laki dan 40 perempuan yang hadir. Laki-laki mengumpulkan kayu bakar yang nantinya akan digunakan untuk memasak, kemudian mendirikan *sarapu*. *Sarapu* adalah tempat pelaminan dan tempat menerima undangan pernikahan. Setelah mengumpulkan kayu bakar, laki-laki akan mengambil bambu-bambu yang digunakan untuk mendirikan *sarapu*. sedangkan perempuan akan mengupas bawang juga bumbu-bumbu lainnya yang akan digunakan untuk memasak. Disamping itu remaja-remaja baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan akan bertugas untuk meminjam alat-alat yang dibutuhkan di tempat penyimpanan barang yang dikenal dengan rumah PKK (pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga). Hal-hal yang akan dipinjam seperti panci besar, piring, sendok, gelas, tempat nasi, tempat air dan semua yang akan digunakan demi lancarnya pesta pernikahan.

Sehari sebelum pesta acara *pabalian* akan semakin ramai karena sudah mendekati hari H. Laki-laki akan *pabalian* memotong sapi dan membagi menjadi beberapa bagian kecil yang kemudian dilanjutkan oleh perempuan. Disisi lain pemuda-pemudi akan menyiapkan hidangan makanan ringan yang nantinya akan disantap oleh orang-orang yang datang *pabalian*. Disamping itu perempuan yang lain yang sudah bukan pemuda pemudi akan menyiapkan makanan berat yang akan dimakan saat tengah hari nanti. Pada hari itu juga yang memasak nasi adalah tugas bapak-bapak, sedangkan yang memasak lauk pauk tugas ibu-ibu.

Tidak sampai disitu, pemuda-pemudi masih akan *pabalian* sampai pesta pernikahan selesai. Mereka akan bekerja sebagai pelayan dimana di depan layar akan bertugas melayani tamu sedangkan yang di belakang layar bertugas untuk mengambil makanan yang habis di meja dan ada juga yang menyiapkan piring, sendok, dan air minum. Biasanya yang berada di depan layar adalah Perempuan dan yang berada di belakang layar adalah laki-laki. Dibelakang layar juga ibu-ibu akan *pabalian* mencuci piring dan yang lain akan *standby* di dapur dan tempat pengambilan makanan.

Malam setelah pesta berlangsung, pemuda-pemudi akan membereskan semua barang pinjaman yang dipinjam kemarin. Mereka akan mengeringkan barang pinjaman itu kemudian menghitung kembali apakah sudah cocok jumlahnya, kemudian disusun rapi dan dikembalikan ke rumah PKK besok pagi.

Pabalian di acara pernikahan seperti yang sudah dijelaskan di atas hampir sama di semua 6 dusun, bedanya hanya dibagian pelayan. Di dusun Balabatu laki-lakinya ikut sebagai pelayan dan bertanggung jawab atas barang-barang yang dipakai acara mulai dari peminjaman sampai ke pengembalian, sedangkan di dusun lain hanya dilakukan oleh perempuan baik dari kalangan pemuda maupun ibu-ibu.

Selain dari beberapa *pabalian* di atas ada contoh kecil *pabalian* yang lain seperti pada saat ada kematian. Disini masyarakat laki-laki akan *pabalian* menggali kuburan,

sedangkan Perempuan *pabalian* memasak yang nantinya akan dibawa ke TPU untuk dibagikan kepada orang-orang yang menggali kuburan.

2. Permasalahan dan Tantangan dalam Pelaksanaan Pabalian

Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan *pabalian* yang peneliti lihat yaitu:

a. Miskomunikasi

Adanya miskomunikasi yang terjadi antara tukang masak dan bagian yang membuat bumbu, seperti contohnya ketika tukang masak menginginkan bawang atau bumbu lainnya dipotong memanjang namun orang lain memotong dalam bentuk bundar. Hal seperti ini biasa membuat tukang masak menjadi marah karena tidak sesuai dengan masakan yang akan dimasak.

b. Perbedaan Persepsi

Perbedaan persepsi yang dimaksud di sini yaitu perbedaan dalam menentukan makanan sudah basi atau belum. Biasanya tukang masak kekeh dengan pendapatnya bahwa makanan atau lauk ini masih belum basi dan masih layak untuk dimakan, namun dibagian pelayan mengatakan bahwa makan ini sudah memiliki bau dan sudah sebaiknya diganti karena tidak baik jika diberikan kepada tamu. Dibagian ini biasanya pelayan akan mendapat marah dari tukang masak karena pelayan dilakukan oleh remaja dan tukang masak dilakukan oleh ibu-ibu. Sehingga tukang masak merasa bahwa mereka lebih mengetahui makanan ini sudah basi atau belum karena mereka menganggap lebih berpengalaman.

c. Kekacauan Remaja Pengaruh Alkohol

Permasalahan lain yang muncul dipabalian yaitu remaja laki-laki yang berada dibawah pengaruh alkohol datang ke acara *pabalian* membuat onar. Karena *pabalian* identik dengan kebersamaan dan keramaian sehingga memicu adanya keributan jika ada seseorang yang berbuat onar.

Dari permasalahan-permasalahan di atas menjadi tantangan untuk semua untuk kemudian bisa menyamakan persepsi, saling menghargai antara yang punya acara dan yang datang *pabalian* sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pabalian dalam Budaya Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling perlu dan memerlukan antara satu sama lain. Sejak dilahirkan sehingga meninggal, memberi dan menerima pertolongan merupakan dua hal yang biasa bagi manusia yang normal. Semasa masih bayi, seseorang memerlukan pertolongan dari orang sekeliling seperti makan, minum dan lain seumpamanya. Manusia dan orang-orang disekitarnya merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan dalam memastikan kesempurnaan dan kelangsungan kehidupan. Jadi, oleh karena itu menolong dan ditolong merupakan suatu tindakan mulia yang harus didalam diri manusia. Di desa Buntu Barana, budaya tolong menolong atau *pabalian* merupakan sesuatu yang sangat lazim dan akrab dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Soekanto dalam Asnaeni masyarakat mencakup beberapa unsur yakni

manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan sistem hidup bersama.³¹

pabalian ada dan muncul dari masyarakat tradisional, dimana masyarakat pada saat itu secara bersama-sama, saling membantu dan bergantian dalam bekerja seperti membangun rumah dll. Di dalam *pabalian* masyarakat menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan bersama-sama dan saling, yaitu saling membantu dalam melakukan pekerjaan.

Manusia sebagai makhluk budaya adalah manusia yang berada pada siklus idea atau pengetahuan bersama yang menjadi acuan dalam melaksanakan aktivitas bersama, melahirkan materi kebudayaan bersama atau pribadi yang merupakan pengembangan dari dorongan budaya, diberbagai sektor kehidupan keagamaan, keilmuan, peralatan hidup, keorganisasian sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.³²

Pabalian menjadi budaya dalam masyarakat di desa Buntu Barana dan ini membuat masyarakat menjadi semakin dekat karena terjalinnya hubungan silaturahmi yang kuat dan terciptanya jiwa sosial dalam masyarakat.

4. Tanggapan Masyarakat tentang Prosesi *Pabalian*

Dari hasil wawancara, ada beberapa tanggapan masyarakat tentang prosesi *pabalian*:

*Ja kukabudai aku male pabalian, sanga selain mangjama sitammu-tammuki iya temai tau sa timba nasang tau mesa kampong. Na aja sannangna ke den omo to si kumpul-kumpul.*³³

Ibu Nursyam mengatakan dalam prosesi *pabalian* saya sangat suka menghadirinya, disamping membantu orang lain yang saya sangat suka karena adanya perkumpulan-perkumpulan yang memungkinkan semua masyarakat satu kampung hadir. Saya sangat senang jika ada perkumpulan-perkumpulan seperti itu.

Hasil wawancara yang lain:

*Yato pabalian bisa dikua menjadi tempat silaturahmi ki to bisa patuo jiwa gotong royongta, bisa to ciptakan komunikasi dari semua masyarakat. Muali dari pea-pea sampe tomatua. Susi ke inde Balabatu kan anna den pabalian semua turu' mangjama.*³⁴

Yuliani mengatakan prosesi *pabalian* menjadi ajang silaturahmi yang didalamnya dapat menumbuhkan jiwa gotong royong, juga menciptakan komunikasi dari semua masyarakat, mulai dari anak-anak sampai kakek nenek. Seperti di dusun Balabatu ini,

³¹St Asnaeni, 'Perubahan Perilaku Sosial Budaya', *Tesis* (pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2011). h. 24.

³²Rusmin Tumanggor dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: prenadamedia group, 2024). h. 15.

³³Nurysam (42 tahun), Masyarakat Dusun Maliba, *Wawancara*, Dusun Maliba, 15 April 2024.

³⁴Yuliani Amir (25 Tahun), Masyarakat Dusun Balabatu, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 15 April 2024.

ketika ada acara *pabalian* maka semuanya ikut terlibat.

Hasil wawancara lain mengatakan:

*To lan pabalian naciptakan to keharmonisan sosial, solid juga tau, sola perstuan lan masyarakat. Anna den me pabalian na patuo sikap tolong menolong to suka-suka sola sibantu ki lan kakurangan.*³⁵

Ibu Surina mengatakan dalam prosesi *pabalian* menciptakan keharmonisan sosial, solidaritas dan rasa persatuan antar sesama masyarakat. Dalam prosesi *pabalian* juga akan menumbuhkan sikap tolong menolong yang suka rela serta saling membantu dalam kekurangan.

Wawancara lain mengatakan:

*Yake dikua pabalian tentang matumbai ke mangjamaki tanpa mengharap ki imbalan, yato jama-jaman buda menjadi cidi, jama-jaman to masai menjadi madi, jama-jaman to masussa menjadi malomo. Anna den pabalian naciptakan to hubunganna sola masyarakat menjadi aman sola damai.*³⁶

Ibu Wahyuni mengatakan *pabalian* berbicara tentang bagaimana bekerja tanpa pamrih, pekerjaan yang banyak akan menjadi sedikit, pekerjaan yang lama akan menjadi cepat, pekerjaan yang sukar akan menjadi mudah. Dengan adanya *pabalian* hubungan masyarakat akan lebih aman dan damai.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa memang *pabalian* sangat penting dalam kehidupan masyarakat, dan terbukti juga disukai oleh masyarakat karena memiliki dampak yang positif.

V. KESIMPULAN

Realita *pabalian* di desa Buntu Barana ada yang partisipannya sudah berkurang ada yang masih kuat. *Pabalian* yang sudah berkurang partisipannya yaitu *pabalian* menanam padi, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemajuan teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, saling mengharapkan dan sudah adanya kebun dan tanaman jangka pendek. *Pabalian* yang lainnya selain menanam padi masih kuat dan terus berkembang

³⁵Suriana (53 Tahun), Masyarakat Dusun Rantelimbong, *Wawancara*, Dusun Rantelimbong, 15 April 2024.

³⁶Wahyuni (28 Tahun), Masyarakat Dusun Saluala, *Wawancara*, Dusun Saluala, 15 April 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Subagyo dan Martinus Legowo dalam Damsar dan Indrayani, Ridwan, 'Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro', *Artikel*, 2021, 7
- Asnaeni, St, 'Perubahan Perilaku Sosial Budaya', *Tesis* (pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2011)
- Asyad dan Bahaking Rama, Muh, 'Urgensi Pendidikan Islam Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani', *Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1, No.1 (2019), 7
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. II*, V (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)
- Badudu dan Sultan Muhammad Zain, J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001)
- Bate Satria Dollu, Emmanuel, 'MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur', *Warta Governare*, 1, No.1 (2019), 68
- Bawani, Imam, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Offset, 1987)
- Fajrin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ziki Labo Peta Kapanca Pada Acara Pernikahan Di Desa Rasabou Kecamatan Sape Kabupaten Bima' (UIN alauddin Makassar, 2017)
- Gumelar dan Agung Suriadi, Agung, 'Nilai –Nilai Solidaritas Sosial Dalam Serikat Tolong Menolong III B Cambahan (Studi Kasus Dusun IIIB Cambahan, Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat', *ARSY*, IV, No.1 (2023), 6
- Jamil, Abdul, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, XII (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005)
- Mandala Putra dkk, Andi, 'Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna', *Neo Societal*, 3, No.2 (2018), 477
- Marjuni, H. Andi, 'Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengembangkan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, XI, No.1 (2022), 143
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Negara, Wahyu Sastra, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis Di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone' (UIN Alauddin Makassar, 2017)

- Nilu Wati, Riska, 'Pergeseran Nilai Gotong Royong Di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar', *Tomalebbi*, IV, No. 4 (2017), 185
- S Saleh, Yusran, 'Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kelurahan Karunrung Kota Makassar', *Tesis* (pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 2023)
- Shihab, M. Quraish, *Afsir Al- Misbah Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Sodik, Fajri, 'Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia', *Tsamaratul Fikri*, 14, No.1 (2020), 1
- Sri Suryana dan Vicky Verry Angga, Cecep, 'Hubungan Antar Manusia Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan', *NALARI*, I, No.2 (2022), 79
- Tumanggor dkk, Rusmin, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: prenadamedia group, 2024)
- Wahyudi dkk, Hijrah, 'Implementasi Tolong-Menolong(Qardh, Murabahah, Ta'awun)Melalui Komunitas "Mantri Sehat" Di Pontianak Dengan Pendekatan Berbasis Abcd', *Pengabdian Masyarakat*, 3, No.2 (2023), 101
- Widati, Cucu, 'Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran', *Pendidikan Sosiologi Antropologi*, II No. 1 (2020), 9
- Wiyono dan Iwan Ramadhan, Hadi, 'Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas', *Studi Agama Dan Masyarakat*, XVII, No. (2021), 5

INFORMAN

- Aswar Anas (37 Tahun), Kepala Dusun Balabatu, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 12 Februari 2024.
- Irfan (35 tahun), Masarakat Biasa, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 8 Maret 2024.
- Malik (49 Tahun), Kepala Desa Buntu Barana, *Wawancara*, 10 Januari 2024.
- Nurysam (42 tahun), Masyarakat Dusun Maliba, *Wawancara*, Dusun Maliba, 15 April 2024.
- Raba (89 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Dusun Rante Limbong, 26 Januari 2024.
- Suriana (53 Tahun), Masyarakat Dusun Rantelimbong, *Wawancara*, Dusun Rantelimbong, 15 April 2024.
- Yuliani Amir (25 Tahun), Masyarakat Dusun Balabatu, *Wawancara*, Dusun Balabatu, 15 April 2024.